

**PANDANGAN DUNIA KHAIRUL J ASMI DALAM NOVEL
PEREMPUAN YANG MENDAHULUI ZAMAN:
TINJAUAN STRUKTURALISME
GENETIK GOLDMANN**

Wiranti Gusman

Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas
e-mail: wirantigsmn@gmail.com

Abstrak

Pandangan dunia menjadi mediasi antara karya sastra dengan masyarakat. Pada penelitian ini diteliti pandangan dunia Khairul Jasmi dalam novel *Perempuan yang Mendahului Zaman*. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menjelaskan pandangan dunia Khairul Jasmi dalam novel *Perempuan yang Mendahului Zaman* yang menjadi mediasi antara struktur dalam novel tersebut dengan struktur yang ada di masyarakat. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah strukturalisme genetik Goldmann yang mempercayai bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur bermakna. Metode yang digunakan ialah metode dialektik. Hasil dari penelitian ini ialah Khairul Jasmi menggambarkan pandangan dunianya tentang nilai-nilai otentik yang berusaha diwujudkan sebagai pandangan dunia epik dalam novel *Perempuan yang Mendahului Zaman*. Nilai-nilai otentik yang ada dalam novel *Perempuan yang Mendahului Zaman* tersebut, yaitu (1) kesetaraan kedudukan antara perempuan dan laki-laki diwujudkan dengan memberikan pendidikan Islam bagi perempuan, (2) pentingnya perkembangan kemampuan spiritual dan sosial perempuan untuk mewujudkan kesetaraan itu, dan (3) pembaharuan pemikiran terhadap perempuan disesuaikan dengan ajaran agama Islam sehingga pemahaman tentang kesetaraan perempuan dan laki-laki itu diterima di masyarakat.

Kata Kunci: pandangan dunia epik, nilai otentik, pendidikan Islam.

Abstract

The worldview mediates between literary works and society. This study will examine Khairul Jasmi's worldview in the novel Perempuan yang Mendahului Zaman. The purpose of this study is to explain Khairul Jasmi's worldview in the novel Perempuan yang Mendahului Zaman which mediates between the structure in the novel and the existing structure in society. The theory used in this study is Goldmann's genetic structuralism which believes that literary works are a meaningful structure. The method used is the dialectical method. The result of this study is that Khairul Jasmi describes his worldview of authentic values that seeks to be realized as an epic worldview in the novel Perempuan yang Mendahului Zaman. The authentic values contained in the novel Perempuan yang Mendahului Zaman, namely (1) equality of position between women and men are realized by providing Islamic education for women, (2) the importance of developing women's spiritual and social abilities to realize that equality, and (3) the renewal of thinking about women in accordance with Islamic religious teachings so that the understanding of women's and men's equality is accepted in society.

Keywords: epic worldview, authentic values, Islamic education.

A. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu karya kreatif manusia bernilai estetis yang menggunakan bahasa lisan maupun tulisan. Bahasa yang digunakan di dalam sastra

ialah bahasa tak langsung. Jadi, bahasa sastra mengungkapkan suatu hal dengan arti yang lain.

Bahasa sastra juga menjadi salah satu struktur yang dibuat oleh pengarang sedemikian rupa untuk bisa mewakili ide dan gagasan yang akan disampaikannya dalam sebuah karya sastra. Struktur yang terdapat dalam karya sastra bukanlah hanya struktur bahasa, tetapi secara umum karya sastra itu merupakan suatu proses strukturasi. Hal itu diungkapkan Goldmann dalam teori strukturalisme-genetik. Menurut Goldmann, karya sastra merupakan sebuah struktur. Namun, struktur yang dimaksudnya bukanlah struktur yang statis, melainkan produk dari proses sejarah yang terus berlangsung, proses strukturasi dan destrukturasi yang hidup dan dihayati oleh masyarakat karya sastra yang bersangkutan (Faruk, 2019:56). Dengan demikian, Goldmann juga mengemukakan bahwa ada hubungan antara karya sastra dengan masyarakat, tetapi tidak bersifat langsung.

Hubungan antara karya sastra dengan masyarakat secara khusus dapat dikaji dengan pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra adalah kajian sastra dengan mempertimbangkan aspek sosiologis, yaitu aspek kemasyarakatan. Kajian sastra tentang hal ini dilakukan sebagai proses menjabarkan pengaruh masyarakat terhadap sastra serta kedudukan sastra dalam masyarakat (Wellek dan Warren, 2016:99).

Dalam pendapat tersebut Wellek dan Warren tidak mengemukakan bagaimana bentuk ataupun sifat hubungan antara karya sastra dengan masyarakat. Goldmann justru mengemukakan bahwa pandangan dunia bisa menjadi mediasi antara sastra dan masyarakat (Faruk, 2019:65). Pandangan dunia, bagi strukturalisme-genetik, tidak hanya menjadi seperangkat gagasan yang abstrak dari suatu kelas mengenai kehidupan manusia dan dunia tempat manusia itu berada, tetapi juga semacam cara atau gaya hidup yang mempersatukan anggota kelas dan membedakannya dari anggota kelas lain (Faruk, 2019:66). Dengan begitu, pandangan dunia lahir menjadi suatu kesadaran kolektif dari suatu subjek kolektif tertentu.

Terkait hal itu, terdapat pandangan dunia subjek kolektif mengenai pendidikan Islam perempuan di Minangkabau sejak sebelum didirikannya sekolah Islam perempuan pertama di Indonesia, yaitu Diniyyah Puteri pada tahun 1923. Pandangan dunia tersebut lahir karena interaksi antara subjek kolektif dengan situasi dan kondisi sosial masyarakat Minangkabau pada masa itu.

Masyarakat Minangkabau secara ideal merupakan masyarakat yang berpegang kuat kepada adat dan agama. Adat menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Minangkabau. Setiap laku dan perbuatan seseorang dianggap baik apabila sesuai dengan ketentuan adat. Dalam adat Minangkabau, kedudukan wanita lebih tinggi daripada laki-laki, kemudian laki-laki harus melindunginya. Sistem kekerabatannya, yaitu matrilineal--sistem kekerabatan yang berdasar pada garis keturunan ibu. Walau aturan adat itu menempatkan kaum wanita lebih daripada laki-laki, namun dalam kenyataan yang dihadapi oleh perempuan Minangkabau pada dua dasawarsa abad ke-20, terutama di Padang Panjang, tidaklah demikian (Hakim, 2018:48). Saat itu diri wanita terkungkung dalam rumah tangga. Bila masa bersuami telah tiba, anak wanita hanya menerima kenyataan terhadap dirinya. Anak perempuan ditentukan suaminya oleh mamak dan pihak keluarganya. Keadaan seperti itu membuat anak perempuan sering bercerai dengan suaminya. Kemudian, perempuan yang telah menjadi janda, hidupnya menjadi tidak lagi baik. Mereka tidak lagi tahu cara melanjutkan hidupnya karena kemampuan perempuan pada masa itu terbatas. Hal itu disebabkan karena perempuan tidak mendapatkan pendidikan seperti laki-laki. Padahal di dalam Islam, semua orang memiliki kesempatan yang sama dalam menuntut ilmu. Keadaan seperti itulah yang disadari dan dipahami oleh Rahmah El-Yunusiyah. Ia mengemukakan pandangan pentingnya pendidikan Islam bagi perempuan di Minangkabau. Pandangan Rahmah tersebut memengaruhi pandangan sebagian masyarakat di Minangkabau. Pandangan dunia itu yang berkemungkinan digambarkan oleh Khairul Jasmi dalam novelnya berjudul *Perempuan yang Mendahului Zaman*.

Khairul Jasmi lahir pada tanggal 15 Februari 1963 di Supayang, Tanah Datar, Sumatra Barat (Agusta, 2017). Sekarang ia dikenal sebagai wartawan sekaligus sastrawan di Indonesia (Republika Penerbit, 2020). Sebutan wartawan ini didapatkannya sejak ia memulai karir di *Harian Semangat Padang*, lanjut ke *Berita Buana* Jakarta. Kemudian, bekerja di *Harian Republika* selama 12 tahun sampai tahun 2005. Pada saat menjadi wartawan *Harian Republika* Khairul Jasmi meraih Anugrah Adinegoro 2003 atas feature terbaik. Anugrah Adinegoro merupakan penghargaan yang diberikan oleh Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) terhadap karya jurnalistik yang mereka anggap terbaik se-Indonesia (Widya, 2019). Lalu, sejak tahun 2005 ia menjadi pimpinan redaksi *Harian Singgalang* di Padang. Di sisi lain, julukan sebagai

seorang sastrawan didapatkannya sejak ia menulis cerpen, sajak, dan novel. Ada beberapa bukunya yang sudah diterbitkan, di antaranya *Ketika Jenderal Pulang* (Citra Budaya Indonesia, 1999), *Rindu Baitullah Menikam Ulu Hati* (Republika, 2018), *Pendekar Tanpa Pedang* (Republika, 2019), dan *Lonceng Cinta di Sekolah Guru* (Gramedia, 2013). Selain itu, ia juga menulis beberapa novel biografi, yaitu novel *Inyik Sang Pejuang* (Republika, 2020) merupakan novel biografi Syekh Sulaiman ar-Rasuli, buku *Sang Ulama Penggerak* (Republika, 2022) merupakan novel biografi Syekh Ibrahim. Begitu juga novel *Perempuan yang Mendahului Zaman*.

Novel tersebut merupakan novel biografi Syekhah Rahmah El-Yunusiyah sebagai pendiri sekolah Islam perempuan pertama di Indonesia. Karya Khairul Jasmi tersebut meskipun ditulis berdasarkan biografi Rahmah El-Yunusiyah dalam kehidupan nyata, tetapi tetap berkedudukan sebagai karangan prosa. Biografi Rahmah tersebut diolah dan diceritakan oleh Khairul Jasmi dengan menambahkan unsur-unsur fiksinya. Kemudian, cara Khairul Jasmi menceritakan biografi Rahmah tentu disesuaikan dengan pandangan dunia-nya tentang pendidikan Islam bagi perempuan sebagai pengarang novel tersebut. Apalagi, di dalam novel tersebut biografi Rahmah yang ditulis secara khusus ialah tentang peran Rahmah terhadap pendidikan Islam bagi perempuan.

Berdasarkan bahasan di atas, novel *Perempuan yang Mendahului Zaman* karya Khairul Jasmi dapat dikaji menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan teori Strukturalisme Genetik Goldmann. Apalagi novel itu menggambarkan suasana sosial ketika terjadinya perubahan yang sangat mendasar bagi pendidikan Islam perempuan di Minangkabau oleh pandangan dunia tentang pentingnya lembaga pendidikan bagi perempuan di Minangkabau, terutama pendidikan Islam. Perubahan tersebut tidak sekedar perubahan superstruktur, tetapi perubahan yang dihasilkan oleh subjek kolektif tersebut merupakan perubahan yang revolusioner, struktural, serta perubahan di tingkat infrastruktur. Perempuan yang awalnya tidak tersentuh oleh pendidikan Islam, kemudian dibuatkan oleh Rahmah (tokoh utama dalam novel tersebut) sebuah sekolah khusus pendidikan Islam perempuan. Dengan begitu, novel tersebut termasuk ke dalam kategori karya sastra besar yang dimaksud oleh Goldmann (dalam Faruk, 2019:64). Menurut Goldmann (dalam Faruk, 2019:63), karya sastra yang besar bicara tentang alam semesta dan hukum-hukumnya serta persoalan-persoalan yang tumbuh darinya.

B. LANDASAN TEORI

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan di atas, teori yang dipakai untuk mengkaji novel *Perempuan yang Mendahului Zaman* karya Khairul Jasmi ialah teori Strukturalisme Genetik Goldmann. Strukturalisme genetik adalah teori yang mempercayai bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur. Namun, struktur yang dimaksud bukanlah struktur yang statis, melainkan struktur yang merupakan produk dari proses sejarah yang terus berlangsung, proses strukturasi dan destrukturasi yang hidup dan dihayati oleh masyarakat karya sastra bersangkutan (Faruk, 2019:56).

Menurut Goldmann, strukturalisme genetik merupakan analisis yang menyatukan aspek struktur, materialisme historis serta dialektik, sehingga karya sastra harus dipahami sebagai totalitas yang bermakna. Karya sastra memiliki kepaduan total dan unsur-unsur yang membentuk karya sastra mengandung arti (Damono, 1979:43). Arti karya sastra dapat dipahami dalam konteks sosial masyarakat yang melatarbelakanginya. Dengan begitu, strukturalisme genetik Goldmann dapat dimasukkan dalam kategori kajian sosiologi sastra (Faruk, 2012:65). Sekalipun Goldmann menganggap bahwa karya sastra adalah sebuah struktur bersistem, tetapi struktur sistem dalam sastra bersifat otonom seperti yang diyakini strukturalisme otonom. Menurut Goldmann, struktur karya sastra menghidupi dan dihidupi oleh faktor genetiknya, yaitu penulis sebagai subjek transindividual dalam suatu subjek kolektif. Struktur sastra itu distrukturisasikan oleh penulis sebagai genesis yang dipengaruhi oleh sistem budaya, sejarah, dan sosial masyarakat yang menghidupinya, dan di sisi lain struktur karya sastra juga berperan dalam memengaruhi kehidupan sosial masyarakat.

Dalam teori strukturalisme-genetik, gambaran tata kehidupan bersistem dan terpadu itu didasarkan pada landasan ontologis berupa kodrat keberadaan kenyataan dan landasan epistemologis berupa seperangkat gagasan sistematis mengetahui kenyataan itu. Oleh karena itu, Faruk (2019:56) menyebut bahwa strukturalisme-genetik adalah sebuah pernyataan yang dianggap sah mengenai kenyataan.

Landasan ontologis dari strukturalisme genetik ialah fakta kemanusiaan. Goldmann (1981:40) menganggap semua fakta kemanusiaan merupakan satu struktur yang berarti. Maksudnya, fakta-fakta itu mempunyai struktur dan arti sekaligus. Fakta kemanusiaan pada hakikatnya dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu fakta

individual dan fakta sosial (Faruk, 2019:57). Lebih lanjut, menurut Goldmann (1981:40), fakta kemanusiaan itu merupakan hasil usaha manusia mencapai keseimbangan dengan lingkungannya. Hal tersebut kemudian distrukturasi ke dalam sebuah karya sastra. Aktivitas manusia mencapai keseimbangan tersebut dihasilkan melalui proses asimilasi dan akomodasi. Bagi strukturalisme-genetik karya sastra hidup dalam dan menjadi bagian dari proses asimilasi dan akomodasi yang terus-menerus tersebut (2019:61).

Sementara itu, fakta kemanusiaan dihasilkan oleh aktivitas manusia sebagai subjeknya. Dengan begitu, berdasarkan dua macam fakta kemanusiaan tadi, subjek yang menghasilkan fakta tersebut juga ada dua, yaitu subjek individual dan subjek kolektif. Subjek individual tentu menghasilkan fakta-fakta individual (libinal), sedangkan subjek kolektif menghasilkan fakta sosial (historis). Fakta sosial tentu juga diciptakan oleh individu-individu, tetapi bukan dorongan libido-nyalah yang menciptakannya. Menurut Goldmann (1981:97) yang dapat menciptakannya hanya subjek trans-individual. Subjek trans-individual tersebut bukanlah kumpulan dari individu-individu yang berdiri sendiri, melainkan satu kesatuan, satu kolektivitas (Faruk, 2019:63).

Berdasarkan teori di atas, Goldmann percaya antara struktur karya sastra dengan struktur masyarakat ada homologi, sebab keduanya merupakan produk dari aktivitas strukturasi yang sama. Konsep homologi itu menghubungkan antara bangunan dunia berbeda yang dihasilkan oleh struktur karya sastra dan struktur masyarakat, yaitu bangunan dunia imajiner dalam karya sastra dan bangunan dunia nyata. Kedua bangunan dunia tersebut dihubungkan dengan konsep homologi, berbeda dengan konsep refleksi. Hal itu karena kesamaan antara kedua bangunan dunia itu ialah kesamaan struktural, bukan substansial (Faruk, 2019:65). Lebih lanjut, menurut strukturalisme-genetik homologi antara struktur masyarakat dan struktur karya sastra tidak bersifat langsung, melainkan homolog dengan pandangan dunia yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat itu. Jadi, pandangan dunia menjadi mediasi antara keduanya. Hal itu sejalan dengan pendapat Goldmann mengenai karya sastra dalam esainya berjudul "*The Epistemologi of Siciology*" (1981:55-74). Ada dua pendapat yang dikemukakan Goldmann. *Pertama*, karya sastra merupakan ekspresi pandangan

dunia secara imajiner. *Kedua*, dalam usaha mengekspresikan pandangan dunia itu pengarang menciptakan semesta tokoh-tokoh, objek-objek dan relasi, secara imajiner.

Faruk (2019:66) juga menjelaskan bahwa bagi strukturalisme-genetik pandangan dunia tidak hanya seperangkat gagasan abstrak dari suatu kelas mengenai kehidupan manusia dan dunia tempat ia berada, tetapi juga semacam cara atau gaya hidup yang dapat mempersatukan anggota masyarakat satu kelas dan membedakannya dengan anggota kelas lain. Pandangan dunia juga didefinisikan sebagai pandangan dengan koherensi menyeluruh, perspektif koheren dan terpadu mengenai manusia, hubungan antar manusia, dan alam semesta secara keseluruhan (Faruk, 2019:71).

C. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dialektik. Menurut Goldmann (dalam Faruk, 2019:76-77), metode dialektik merupakan metode yang khas. Berbeda dengan metode positivistik, metode dialektik mempertimbangkan persoalan koherensi struktural. Sehubungan dengan itu, metode dialektik yang dijelaskan Goldmann mengembangkan dua konsep, yaitu *keseluruhan-bagian* dan *pemahaman-penjelas* (Faruk, 2019:77).

Lebih lanjut, Goldmann (1964:5) menjelaskan bahwa tidak pernah ada titik awal yang mutlak serta tidak ada persoalan yang berakhir dengan selesai karena setiap fakta atau ide individu hanya mengasumsikan signifikansi dari keseluruhan. Sementara itu, keseluruhan dapat dipahami dengan peningkatan pengetahuan tentang bagian-bagian fakta yang membentuknya. Jadi, dari keseluruhan ke bagian-bagian dan dari bagian-bagian ke keseluruhan lagi. Bagian dan keseluruhan sama-sama memengaruhi satu sama lain.

Pengarang karya sastra dalam hal ini merupakan bagian dari keseluruhan, yaitu kelompok sosial. Ide dari seorang pengarang hanyalah sebagian aspek abstrak dari realitas manusia yang hidup secara keseluruhan. Dengan begitu, sebuah karya sastra yang diciptakannya dapat dipahami dengan melihatnya sebagai integral dari kehidupan (Goldmann, 1964:7). Lalu, koherensi internal teks, yang mengandaikan bahwa keseluruhan teks harus dipahami secara harfiah dan dicari struktur signifikannya yang menyeluruh (Goldmann, 1967:498). Itulah yang disebut konsep pemahaman dalam metode dialektik yang dikemukakan Goldmann. Goldmann (1967:500) mengartikan

pemahaman sebagai penyingkapan suatu struktur signifikan yang tetap ada dalam objek yang dipelajari. Sementara itu, penjelasan adalah penggabungan struktur tersebut ke dalam struktur yang lebih luas.

Menurut Goldmann (1967:513), teknik pelaksanaan metode dialektik sebagai berikut. *Pertama*, peneliti membangun sebuah model yang dianggapnya memberikan tingkat probabilitas tertentu atas dasar bagian. *Kedua*, peneliti melakukan pengecekan terhadap model itu dengan membandingkannya dengan keseluruhan dengan cara menentukan: (1) sejauh mana setiap unit yang dianalisis tergabungkan dalam hipotesis yang menyeluruh; (2) daftar elemen-elemen dan hubungan-hubungan baru yang tidak diperlengkapi dalam model semula; (3) frekuensi elemen-elemen dan hubungan-hubungan yang diperlengkapi dalam model yang sudah dicek itu. Melalui langkah-langkah kerja yang diperiksa secara berulang ditemukan struktur konseptual sebagai hasil strukturasi terus-menerus antara subjek trans-individual dengan dunia sekitarnya. Kemudian, melalui proses itu ditemukan pandangan dunia pengarang.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Genesis Novel *Perempuan yang Mendahului Zaman* Karya Khairul Jasmi

a) Ruang dan Waktu dalam Novel *Perempuan yang Mendahului Zaman* Karya Khairul Jasmi

Ruang dan waktu dalam novel *Perempuan yang Mendahului Zaman* terikat pada riwayat hidup Rahmah El Yunusiyyah karena memang novel ini merupakan novel biografi dari Rahmah. Nama tokoh dalam novel tersebut juga disamakan dengan nama asli tokoh yang ditulis biografinya itu, yaitu Rahmah El Yunusiyyah. Namun, secara khusus ruang dan waktu dalam novel *Perempuan yang Mendahului Zaman* ialah ruang dan waktu semasa Rahmah mulai memunculkan konsep pendidikan Islam bagi perempuan Minangkabau, sampai ia mendirikan Diniyyah Puteri di Padang Panjang dan mempertahankan Diniyyah Puteri sampai akhir hayatnya. Oleh karena itu, sebagian besar ruang penceritaan dalam novel *Perempuan yang Mendahului Zaman* di Padang Panjang. Wilayah-wilayah lain yang menjadi ruang penceritaan ialah Bukittinggi, Padang, Singgalang, Lintau, Medan, Aceh, Siak, dan Jambi. Lalu, ada juga wilayah-wilayah di luar Pulau Sumatra, seperti Jakarta, Yogyakarta, Kuala Lumpur, Malaka, Pulau Pinang, Makkah, Mesir, Amerika Serikat, dan Eropa. Terkait

hal itu, ruang penceritaan dalam novel *Perempuan yang Mendahului Zaman* dapat dikategorikan menjadi dua ruang, secara konseptual berhubungan dengan konsep pendidikan Islam bagi perempuan yang dikemukakan oleh tokoh Rahmah sebagai tokoh utama. Dua ruang itu ialah Padang Panjang sebagai tempat konsep pendidikan Islam perempuan itu lahir, tumbuh, dan berkembang, serta wilayah di luar Padang Panjang sebagai ruang yang memberikan respon terhadap konsep pendidikan Islam perempuan yang membuahkan Diniyyah Puteri itu.

Kemudian, peristiwa-peristiwa dalam novel *Perempuan yang Mendahului Zaman* terjadi dalam rentang waktu tahun 1891 sampai 2018. Novel ini tidak hanya menceritakan peristiwa-peristiwa dalam ruang penceritaan semasa hidup Rahmah saja, tetapi juga sebelum Rahmah lahir dan jauh sesudah ia meninggal. Rentang waktu justru terikat pada buah pemikiran Rahmah, yaitu Diniyyah Puteri. Mulai dari sebelum Diniyyah Puteri didirikan sampai sekarang (sebelum novel tersebut diterbitkan tahun 2020).

b) Situasi Sosial Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam di Minangkabau dalam Novel *Perempuan yang Mendahului Zaman* Karya Khairul Jasmi

Sesudah zaman keemasan Islam, paham taklid muncul di dalam umat Islam. Paham ini dianggap menjadi penyebab kemunduran umat Islam. Akan tetapi, dalam masa kemunduran Islam itu, bukan hanya paham taklid yang diamalkan umat Islam, termasuk ulama-ulamanya, melainkan juga ajaran-ajaran mistik dan takhayul. Kemunduran Islam terus terjadi, dirasakan oleh seluruh dunia Islam, walaupun sejak abad ke-13 Masehi Ibn Taimiah telah berusaha menyadarkan umat Islam yang menyeleweng dari akidah Islam yang murni dan mereka melakukan ibadah yang keliru (Gibb dalam Daya, 1990:2). Pikiran Ibn Taimiah itu menjadi inspirasi oleh Ibn Abdul Wahab. Abdul Wahab kemudian membuat gerakan Wahabiah. Gerakan Abdul Wahab itu menurut Nasution:

Mengajarkan suatu paham berdasarkan paham Hanbali yang puritan dan gerakan anti sufi Ibn Taimiah, bertujuan memberantas pemalsuan ajaran Islam, mengikis habis sisa-sisa animisme, menghapuskan ajaran yang mengkeramatkan dan pemujaan terhadap syekh, tarekat, dan sufi, mengembalikan Islam ke sumber aslinya, yaitu Al-Quran dan sunnah, meninggalkan taklid dan melakukan ijtihad (dalam Daya, 1990:2).

Abdul Wahab dengan gerakan Wahabiahnya memang sangat keras mencela segala paham sirik dan amalan-amalan bid'ah di Arab saat itu. Paham dan gerakan Wahabiah, terutama melalui jalur perhajian, telah tersebar luas dan memengaruhi sebagian besar dunia Islam, termasuk Indonesia, khususnya di Sumatra Barat. Inilah yang perlu dicatat sebagai awal kesadaran Islam dari kemundurannya dan kebangkitan gerakan pembaharuan pemikiran Islam (Daya, 1990:3). Dobbin (2008:206) menyatakan bahwa tahun 1803 tiga jemaah haji Minangkabau yang menyaksikan pendudukan Wahhabi atas Makkah pulang ke tanah air. Mereka ingin memunculkan gerakan dan paham Wahhabi di wilayah Minangkabau. Dengan begitu, gerakan pembaharuan pemikiran Islam itu sudah dimulai sejak tahun 1803.

Salah satu jemaah haji yang membawa paham Wahhabi itu ialah Haji Miskin. Rahmah El Yunusiyah yang menjadi tokoh utama dalam novel *Perempuan yang Mendahului Zaman* karya Khairul Jasmi diceritakan sebagai keturunan dari Haji Miskin. Haji Miskin itu adalah paman dari ayah Rahmah, Syekh Yunus. Rahmah dengan begitu lahir dan tumbuh di lingkungan yang memiliki paham tentang pembaharuan pemikiran Islam.

Rahmah diceritakan lahir tahun 1900. Di permulaan abad ke-20 itu, mulai dimaralkan penegakan paham ijtihad untuk meniadakan paham taklid. Paham ijtihad dianggap lebih diperlukan apalagi di tengah umat Islam yang menginginkan pembaharuan pemikiran Islam. Ijtihad dijelaskan oleh Nasution (dalam Daya, 1990:5) sebagai penyesuaian ajaran-ajaran Islam dengan perubahan zaman. Caranya dengan mengadakan interpretasi baru tentang ajaran-ajaran Islam seperti yang tercantum dalam Al-Quran dan hadits. Cara tersebut dianggap bisa untuk menjadi solusi dalam situasi keagamaan pada masa itu, termasuk pada masa kolonialisme karena paham taklid disebut sebagai penyebab penguasaan orang (penjajahan) di Minangkabau, termasuk di Padang Panjang tempat tokoh Rahmah lahir.

Meskipun penguasaan Barat, terutama Belanda pada masa itu tidak disukai, tetapi pada akhirnya beberapa segi yang dinilai positif dari pihak Belanda dicoba dipelajari dan dicontoh dengan penyesuaian untuk diterapkan. Termasuk dalam perkembangan ilmu pengetahuan, penyelenggaraan pendidikan, dan pengorganisasian berbagai bidang, pembentukan surat kabar dan majalah, serta pembangunan sekolah-sekolah, termasuk Diniyyah Puteri yang didirikan tanggal 1 November 1923. Sekolah

tersebut tentu sangat memberikan perubahan terhadap pemikiran Islam, khususnya pemikiran Islam perempuan.

c) Konsep Pendidikan Islam Perempuan dalam Novel *Perempuan yang Mendahului Zaman* Karya Khairul Jasmi

Di ruang-ruang kelas Diniyyah Puteri yang sederhana, tokoh Rahmah mulai mengajari tentang hakikat perempuan dan kehidupan bermasyarakat kepada murid-muridnya. Bagaimana menghormati diri sendiri, menjaga kesucian dan menjaga hubungan dengan orang-orang yang dihormati (Jasmi, 2020:43). Rahmah melanjutkan pembelajarannya. Kemudian, ia bertanya tentang *kafa'ah*. Berikut kutipannya dalam novel *Perempuan yang Mendahului Zaman*:

Kisah belum selesai, sebab Rahmah kembali menanyakan, "Kalian tahu apa itu kafa'ah?"

"Tidak, Tek..." Serentak.

"Kesetaraan."

"Apa itu, Tek?"

"Laki kalian tak boleh main tampar, hanya karena terlambat membuat kopi. Yang belum berumah tangga, ingat benar ini, kalian jadi istri bukan untuk dihinakan. Bahwa kita sebagai istri dan suami sebagai kepala rumah tangga, adalah benar, tapi kita kaum perempuan bukanlah budak" (Jasmi, 2020:44).

Rahmah menjelaskan tentang 'kesetaraan' dengan bahasa yang sederhana, mudah dipahami oleh murid-muridnya. Ia menjelaskan *kita sebagai istri dan suami sebagai kepala rumah tangga, adalah benar, tapi kita kaum perempuan bukanlah budak*. Ia ingin memberikan pemahaman kepada murid-muridnya bahwa kedudukan suami sebagai kepala rumah tangga itu adalah benar, tapi suami tidak boleh menyuruh perempuan seperti budak. Begitu juga sebenarnya dalam menentukan siapa yang akan dinikahkan. Seharusnya perempuan bisa menentukan sendiri keinginannya, bukan hanya mengikut apa yang diperintahkan oleh ayah dan mamaknya saja.

Itulah yang membuat Rahmah sangat marah ketika suatu tengah malam seorang bapak menjemput paksa anaknya bernama Jamilah di asrama Diniyyah Puteri untuk dinikahkan dengan laki-laki yang sudah ditentukannya. Kejadian yang dialami Jamilah itu membuat Rahmah sadar bahwa pembaharuan pemikiran tentang perempuan itu tidak hanya di diri perempuan saja, tetapi juga di diri laki-laki. Rahmah ingin menumbuhkan adab, tidak saja pada diri perempuan tapi juga pada laki-laki Minangkabau, agar punya adab untuk perempuan (Jasmi, 2020:42). Langkah itu dimulai oleh Rahmah dengan memperkuat ilmu perempuan itu terlebih dahulu.

Selanjutnya, materi yang diajarkan di Diniyyah Puteri kepanduan, keperawatan. Tentu saja termasuk kesenian, membaca media, surat kabar, majalah yang berjimbun banyaknya di Minangkabau (Jasmi, 2020:72). Jadi, pendidikan itu diperuntukkan untuk perubahan tingkah laku individu ataupun pada kehidupan masyarakat. Sesuai dengan tujuan Diniyyah Puteri *melaksanakan pendidikan dan pengajaran berdasarkan ajaran Islam, dengan tujuan membentuk puteri yang berjiwa Islam dan ibu pendidik yang cakap dan aktif serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air atas dasar pengabdian kepada Allah SWT*. Terkait hal itu, Rahmah menerapkan sistem tri-tunggal, yaitu sekolah (asrama), keluarga, dan masyarakat (Hakim, 2018:44-45).

Penerapan konsep yang dibuat Rahmah itu tergambar dalam novel *Perempuan yang Mendahului Zaman. Pertama*, pada saat gempa mengguncang Padang Panjang tahun 1926, Rahmah dan beberapa perempuan membuat dapur umum untuk masyarakat. *Kedua*, pada masa penjajahan Jepang, banyak orang yang kehabisan pakaian dan kelaparan, saat itu Rahmah meminta murid-muridnya mengumpulkan sisa kain dan menjahitkan baju untuk mereka. Rahmah juga mengajak masyarakat untuk mengumpulkan beras satu genggam untuk diberikan kepada mereka. Rahmah dan murid-murid Diniyyah Puteri juga pernah menjadikan gedung Diniyyah Puteri sebagai rumah sakit darurat untuk menyelamatkan korban kecelakaan kereta api di Silaiang tahun 1944 dan 1945. Tindakan nyata Rahmah dan murid-murid Diniyyah Puteri itu membuat mereka sangat disegani oleh masyarakat. Orang-orang telah mengetahui kedalaman ilmu Rahmah. Mereka sudah sangat menghormati Rahmah. Dengan begitu, ia mengajari posisi perempuan di wilayah hormat-menghormati (Jasmi, 2020:193).

2. Pandangan Dunia Khairul Jasmi dalam Novel *Perempuan yang Mendahului Zaman*

Bab pertama dalam novel *Perempuan yang Mendahului Zaman* yang ditulis oleh Khairul Jasmi itu diberi judul “Gerhana Matahari Total”. Waktu saat gerhana matahari total itu dipilihnya untuk menggambarkan suatu keadaan yang ganjil, yang menggemparkan dihubungkan dengan pengenalan tokoh utama. Keadaan gerhana matahari total tersebut seperti menggambarkan keadaan Padang Panjang ketika itu, sudah tak lazim. Sudah tidak sesuai dengan keadaan ideal yang diharapkan.

Perempuan-perempuan dipingit. Mereka tidak mendapatkan pendidikan. Saat Gerhana Matahari Total, sejumlah ulama di Jembatan Besi kota dingin itu, melaksanakan salat Gerhana Matahari (Jasmi, 2020:2). Dalam hal ini, suatu fenomena, lebih lanjut keadaan sosial yang tak ideal, dianggap sebagai suatu peringatan, lalu direspon dengan melakukan “salat”— memfungsikan agama Islam. Dengan cara seperti itu tokoh Rahmah diperkenalkan. Rahmah sebagai hero diisyaratkan akan berusaha mewujudkan nilai-nilai otentik di tengah masyarakat yang memiliki pandangan dunia tragik.

Cerita-cerita di bagian awal novel *Perempuan yang Mendahului Zaman* telah menggambarkan bahwa pandangan dunia yang dimunculkan oleh Khairul Jasmi ialah pandangan dunia epik yang ada dalam masyarakat yang memiliki pandangan dunia tragik. Pandangan dunia tragik memandang dunia sebagai segalanya dan sekaligus bukan apa-apa. Segala yang dituntut Tuhan sebenarnya tidak mungkin dilihat dari sudut pandang dunia. Sebaliknya, segala sesuatu yang mungkin menurut hukum duniawi menjadi tidak ada dan tidak berarti di hadapan Tuhan “*when the eye of Gods lights upon us*” (Goldmann, 1964:48). Dalam hal hubungannya dengan manusia lain, orang yang memiliki pandangan dunia tragik ingin mengangkat orang lain ke tingkatan yang sama dengannya, sambil menyadari adanya jurang yang memisahkannya dari mereka sehingga sesungguhnya ia tetap membiarkan mereka tertidur sebab mereka merupakan bagian dari dunia yang tak pernah mereka sadari (Goldmann, 1964:82).

Sementara itu, pandangan dunia Rahmah (yang mewakili pandangan dunia Khairul Jasmi dalam novel *Perempuan yang Mendahului Zaman*) justru memiliki pandangan dunia epik. Pandangan dunia epik adalah representasi kesatuan alami, lengkap, dan lugas antara manusia dan dunia, begitu juga dengan Tuhan. Dalam novel *Perempuan yang Mendahului Zaman*, Rahmah sebagai hero menunjukkan pandangan dunia epik yang ditandai dengan sikapnya yang menyadari ada kesatuan antara dirinya dengan Tuhan, dunia, serta manusia lain.

Pandangan dunia dalam novel *Perempuan yang Mendahului Zaman* tersebut secara khusus ialah pandangan dunia pentingnya pendidikan Islam bagi perempuan. Pandangan dunia tersebut menentang pandangan dunia kelompok lain yang menganggap bahwa perempuan tidak harus mendapatkan pendidikan seperti halnya laki-laki. Rahmah ingin menyadarkan perempuan-perempuan bahwa ia adalah bagian

dari dunia sehingga mereka harus berbuat untuk dirinya sendiri dan untuk sesamanya, sesuai dengan ajaran Allah SWT.

Melalui hal itu, Khairul Jasmi ingin menggiring pembaca agar juga memahami pentingnya pendidikan Islam bagi perempuan pada masa itu, terutama di Minangkabau. Khairul Jasmi secara tidak langsung juga menginginkan adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Pemikiran Khairul Jasmi itu sudah terlihat dari dialog-dialog tokoh-tokoh yang dibuatnya dalam novel *Perempuan yang Mendahului Zaman*. Salah satu dialog ialah sebagai berikut.

Ayah Rahmah, tadi turun untuk Salat Gerhana, Muhammad Yunus al-Khalidiyah, seorang ulama terkemuka. Sebelum turun, ia mencium bayinya yang sedang diayun. “Dia tertidur,” katanya.
“Iya, tadi menangis saja, lelah dia,” kata sang istri.
“Sudah disusukan?”
“Pergi sajalah, Buya, itu kerja saya, apa Buya tak melihat tadi?”
“Iyalah, saya kan hanya bertanya. Assalamualaikum,” Yunus meluncur turun, sedang istrinya, Rafiah, tersenyum tipis. Ia akan bertanak, untuk sumai dan empat anak lainnya (Jasmi, 2020:2-3).

Melalui dialog tersebut Khairul Jasmi berusaha memperlihatkan bahwa kesamaan posisi itu terletak pada saling peduli karena saling memiliki tanggung jawab yang sama sebagai orang tua. Hanya saja bentuk dari tanggung jawab itu berbeda-beda. Dalam hal menyusui, istri bertanggung jawab menyusui, sementara suami bertanggung jawab memberikan kepedulian terhadap istrinya yang menyusui. Jadi, konsep kesetaraan yang diekspresikan Khairul Jasmi melalui dialog tersebut melibatkan konsep keadilan. Laki-laki dan perempuan tidak harus menjadi sama dalam segala hal. Keduanya bisa mempunyai tanggung jawab dan peran yang berbeda, tetapi kedudukan mereka sebagai orang tua, sebagai manusia, sebagai hamba tetap setara di mata Allah.

Konsep yang diekspresikan Khairul Jasmi itu jarang dibicarakan oleh orang-orang dalam pergerakan memperjuangkan kesetaraan perempuan dan laki-laki. Kebanyakan demonstrasi dan tuntutan dari aktivis perempuan ialah membebaskan perempuan dari urusan dapur, sumur, dan kasur. Dengan adanya tuntutan itu, kebanyakan perempuan yang mempunyai pandangan semacam itu terjebak dengan menjadi ingin membebaskan ketiga pekerjaan tersebut dari dirinya. Hal itu membuat gerakan yang mereka ciptakan terkesan menjadi pembelaan terhadap perempuan. Gerakan tersebut justru hanya melawan, tetapi tidak memperbaiki atau memperluas kedudukan perempuan secara konsepnya. Sementara Khairul Jasmi ingin memperbaiki

kedudukan perempuan itu dengan memperluas kedudukan perempuan melalui pendidikan Islam yang diberikan kepada perempuan. Keinginan itu tergambar dari hal-hal yang dikerjakan Rahmah dalam novel *Perempuan yang Mendahului Zaman*. Rahmah ingin memberikan pendidikan Islam kepada perempuan agar kemampuan spiritual hingga sosial perempuan meningkat. Dengan begitu, perluasan kedudukan perempuan di tengah masyarakat dapat tercapai. Hal itu terbukti dari pendidikan Diniyyah Puteri yang didirikan tokoh Rahmah. Diniyyah Puteri telah memberikan pembaharuan pemikiran terhadap perempuan sesuai dengan ajaran Islam.

E. PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap novel *Perempuan yang Mendahului Zaman* dengan teori strukturalisme genetik Goldmann, dapat disimpulkan bahwa Khairul Jasmi menggambarkan pandangan dunianya tentang nilai-nilai otentik yang berusaha diwujudkan sebagai pandangan dunia epik dalam novel *Perempuan yang Mendahului Zaman*. Nilai-nilai otentik yang ada dalam novel *Perempuan yang Mendahului Zaman* tersebut, yaitu (1) kesetaraan kedudukan antara perempuan dan laki-laki diwujudkan dengan memberikan pendidikan Islam bagi perempuan, (2) pentingnya perkembangan kemampuan spiritual dan sosial perempuan untuk mewujudkan kesetaraan itu, dan (3) pembaharuan pemikiran terhadap perempuan disesuaikan dengan ajaran agama Islam sehingga pemahaman tentang kesetaraan perempuan dan laki-laki itu diterima di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, Hendra. 2017. "Mengenal KJ Sosok Jurnalis Nomor Satu". *Antarasumbar.com*. Diakses pada tanggal 12 Juni 2023 melalui <https://sumbar.antaranews.com/berita/198093/mengenal-kj-sosok-jurnalis-nomor-satu>.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat pembinaan dan pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Daya, Burhanuddin. 1990. *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam: Kasus Sumatera Thawalib*. Yogyakarta: Tiara Wicana Yogya.
- Dobbin, Christine. 2008. *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam, dan Gerakan Paderi*. Depok: Komunitas Bambu.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. 2019. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme-Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goldmann, Lucien. 1981. *Method in the Sociology of Literature*. England: Basil Blackwell Publisher.
- Goldmann, Lucien. 1964. *The Hidden God*. Diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Philip Thody. London: Routledge and Kegan Paul Ltd.

- Goldmann, Lucien. 1967. "The Sociology of Literature: Status and Problems of Method". *International Social Science Journal*. XIX (4): 493-516.
- Hakim, Rosniati. 2018. *Konsep Pendidikan Islam Menurut Rahmah El-Yunusiyah*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Jasmi, Khairul. 1999. *Ketika Jenderal Pulang*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Jasmi, Khairul. 2018. *Rindu Baitullah Menikam ke Ulu Hati*. Jakarta: Republika.
- Jasmi, Khairul. 2020. *Inyik Sang Pejuang*. Jakarta: Republika.
- Jasmi Khairul. 2020. *Pendekar Tanpa Pedang*. Jakarta: Republika.
- Jasmi, Khairul. 2020. *Perempuan yang Mendahului Zaman*. Jakarta: Republika.
- Jasmi, Khairul. 2022. *Sang Ulama Penggerak*. Jakarta: Republika.
- Republika Penerbit. 2020. *Biography Khairul Jasmi*. Diakses pada tanggal 12 Juni 2023 melalui <https://bukurepublika.id/book-author/khairul-jasmi/>.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2016. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Widya, SA. 2019. *Anugerah Adinegoro*. Diakses pada tanggal 10 Juni 2023 melalui <https://www.pwi.or.id/detail/71/ANUGRAH-ADINEGORO>.